

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu kegiatan yang sedang hangat dibicarakan adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs) bagian 4, yaitu pendidikan berkualitas. Kualitas dari pendidikan juga menjadi dasar dalam proses kemajuan dari sebuah negara. Pelaksanaan proses pendidikan harus berupaya untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dan bermutu tinggi. Salah satu faktor dari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas adalah pengaruh dari seorang guru. Kegiatan pelaksanaan pendidikan dalam proses belajar mengajar memerlukan seorang guru sebagai seorang fasilitator bersama peserta didik di sekolah dasar sehingga perannya menjadi penting (Fredy, 2022).

Berdasarkan Subaniah (2021) guru dalam sistem pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat krusial karena dalam sekolah seorang pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu; perencana, di mana pada tahap ini guru harus mampu menyiapkan pembelajaran sesuai prinsip *diferensiasi* dalam kelas; pelaksana, tahap ini guru memberikan ruang peserta didik untuk belajar secara menyenangkan, kondusif, dan bermakna; *evaluator*, tahap ini guru harus mampu menilai, mengukur dan memberikan *asesmen* baik sumatif maupun formatif kepada peserta didik. Tidak hanya itu saja guru di sekolah terkhusus pada sekolah dasar diharapkan mampu memiliki kompetensi yang mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan dari hasil

belajar dan mengantarkan mimpinya. Kompetensi guru sekolah dasar terdiri dari empat, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian (Gunawan et al., 2020). Salah satu kompetensi di atas adalah kompetensi pedagogik. Menurut Musfah (2015) kompetensi pedagogik adalah kompetensi seorang guru dalam mengelola peserta didik yang terdiri dari; (a) menguasai standar yang ada dalam pendidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik itu sendiri; (c) mengembangkan kurikulum; (d) merencanakan pembelajaran di kelas ; (e) melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) mengelola evaluasi; dan (g) pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Kasus lainnya berdasarkan Astuti (2020) pada kompetensi ini adalah guru merancang RPP hanya untuk kegiatan administrasi saja bukan berorientasi kepada pencapaian tujuan belajar bersama di kelas. Sekolah dasar bagi para pendidik yang ada di dalamnya memiliki tanggung jawab yang besar dan berdampak pada kemaksimalan pendidikan itu sendiri. Hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan satuan pendidikan dengan jangka waktu terlalu lama pelaksanaan pembelajarannya.

Pendidikan sekolah dasar adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan cara teratur, sistematis dan terarah dengan kisaran waktu 1-6 yang dimulai dari kelas satu sampai kelas enam (Evi, 2020). Guru di sekolah dasar berperan juga untuk mengenal karakteristik peserta didik. Hal ini dikarenakan pada masa ini adalah masa keemasan dalam pendidikan. Tidak hanya itu saja, persoalan interaksi sosial memiliki dampak yang besar

sehingga seorang guru perlu untuk mengelola hal tersebut dengan efektif dan efisien. Bahkan berdasarkan Gunawan tahun 2020 guru sekolah dasar diharapkan mampu menyongsong kemajuan zaman seperti era *society* 5.0.

Rintangan guru SD di kemudian hari semakin kompleks untuk menghadapi era di atas yang sedang digunakan oleh Jepang yang nantinya akan berpengaruh pada negara ini. Tantangan ini tidak serta-merta menjadi ketukan bagi para guru SD di negeri ini tetapi merancang pembelajaran secara terukur dengan kurikulum yang sedang digunakan lebih utama. Seorang guru dalam menghadapi era *society* 5.0 juga diharapkan terus memperbaharui ilmu dan membuka diri dari perkembangan IPTEK. Hal ini dikarenakan akan mendukung guru untuk terus berkarya dan berinovasi untuk kegiatan belajar bersama peserta didik.

Kompetensi guru era *society* 5.0 adalah bentuk dari kegiatan pembelajaran pada peserta didik abad 21. Akan tetapi, pada kenyataannya guru di negeri ini mengalami ketertinggalan dalam segi kompetensi. Rendahnya kualitas guru yang ditambah kurangnya guru profesional di sekolah dasar menjadikan kemunduran mutu pendidikan di Indonesia (Rauf et al., 2021). Bahkan berdasarkan situs *republika.co.id* pada tahun 2019 didapati alasan pendidikan di negeri ini mengalami penyakitan adalah akibat rendahnya kompetensi di dalam diri seorang guru. Persoalan yang tengah di hadapi ini bahkan diperburuk dengan sikap beberapa oknum seorang guru yang menyimpang.

Masalah ini contohnya seperti pencabulan, pungli, kekerasan secara verbal, pembelian dan beberapa kasus lainnya. Guru yang dianggap sebagai contoh yang baik di tengah kehidupan masyarakat harus mengamin beberapa cemoohan akibat oknum yang tidak berperilaku suri teladan. Padahal guru merupakan sosok figur yang dianggap dapat berjuang untuk proses kebaikan. Kemudian, dalam segi pembelajaran guru juga belum sepenuhnya menguasai persoalan bahan ajar atau media yang akan diajarkan. Pembelajaran bersama peserta didik guru belum mampu menggunakan media pembelajaran dan mengembangkan bahan ajar yang akan digunakan oleh guru di kelas bersama peserta didik (Mulyahati & Fransyaigu, 2023).

Penjabaran di atas seorang guru yang profesional juga harus memiliki sikap keterbukaan dengan kebijakan yang terbaru. Salah satu kebijakan dari pemerintah yang sedang dilakukan adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diartikan sebagai kurikulum yang sarat akan pengetahuan dalam mengarahkan peserta didik untuk mendalami konsep dan kompetensi (Irawan and Saefudin 2021). Tidak hanya itu kurikulum ini juga menjadi kurikulum yang diimbangi dengan kegiatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya mendidik nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik (Anggraena et al. 2021). Berdasarkan Jufriadi et al (2022) Kurikulum Merdeka juga dapat dikatakan sebagai merdeka belajar yang artinya bebas dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan menduduki sikap manusia sebagaimana mestinya.

Kegunaan kurikulum ini pada kenyataannya belum dipahami oleh guru terkhusus di satuan sekolah dasar. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Silaswati (2022) implementasi dan konsep dari Kurikulum Merdeka di Kabupaten Bandung pada guru sekolah dasar masih tergolong rendah dikarenakan kebijakan program Merdeka Belajar baru diluncurkan satu tahun terakhir. Kenyataan tersebut juga di alami oleh guru di SDN 2 Pejawaran dari hasil observasi terhabat dalam adaptasi pada kurikulum ini karena jangka waktu yang terholong baru. Padahal persoalan kurikulum ini tergolong ke dalam penguasaan guru dalam mengejawantahkan kompetensi pedagogik. Dari penjabaran masalah di atas akibat rendahnya kompetensi seorang guru terkhusus di sekolah dasar dalam memahami kurikulum terbaru berdampak pada kegiatan multiliterasi pelajar di Indonesia.

Kegiatan multiliterasi di Indonesia pada sekolah dasar diartikan sebagai kompetensi berbahasa atau literasi dari peserta didik dengan tiga ranah, yaitu isi, budaya dan media(Firda, 2020). Berdasarkan hasil *asesmen* yang telah dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan ditemukan data yang menunjukkan bahwa kompetensi membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% kategori kurang, 47,11% kategori cukup dan 6,06% berada pada kategori baik(Nurbaeti et al., 2022). Data tersebut diperkuat dengan perolehan literasi di Indonesia tahun 2020 menurut *databoks.katadata.co.id* dengan daerah yang terbaik atau peringkat satu pada literasi, yaitu DKI Jakarta yang tergolong sedang dan beberapa daerah lainnya adalah rendah hingga

sangat rendah. Padahal literasi merupakan salah satu komponen terpenting daripada pendidikan di sekolah itu sendiri. Suatu negara apabila masyarakatnya memiliki kompetensi literasi yang baik maka dapat membantu memberantas kemiskinan dan meningkatkan kualitas pendidikan di negara tersebut (Ameliah et al., 2022) .

Masalah rendahnya literasi juga dirasakan oleh sekolah dasar terkhusus bagi guru di satuan ini pada daerah Kecamatan Pejawaran. Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah dari Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Pada kecamatan ini tersedia satuan pendidikan dari tingkat TK hingga SLTA. Satuan pendidikan terkait dengan jumlah guru terbanyak pada Kecamatan Pejawaran adalah sekolah dasar. Berdasarkan situs *dapo.kemdikbud.go.id* tahun 2022 jumlah guru di sekolah dasar pada Kecamatan Pejawaran mencapai 185.

Data guru tersebut diikuti dengan data sekolah, yaitu 29 sekolah dasar dan peserta didik 3.302. Salah satu sekolah dasar yang menjadi tempat kegiatan peningkatan kualitas kompetensi berbahasa, yaitu literasi adalah SD Negeri 2 Pejawaran. Akan, tetapi hasil rapor pendidikan 11 Juli 2023 menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik dalam bidang literasi tergolong baik dan naik dari tahun 2022 menuju 2023. Dari data yang diperoleh dalam rapor pendidikan literasi pada tahun 2022 adalah 1.38 dengan katagori jauh di bawah kompetensi minum, tetapi pada tahun 2023 literasi rapor pendidikan sekolah ini naik menjadi 83,33 dengan katagori capaian baik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan secara langsung pada tanggal 21 September 2023 kompetensi guru di sekolah dasar ini juga mendukung pembelajaran multiliterasi seperti menggunakan berbagai sumber informasi dalam pembelajaran berbasis digital dan media sosial, membuat proyek ilmiah dari kegiatan di kelas menggunakan sumber informasi yang beragam. Tidak hanya itu saja guru juga memanfaatkan *mading* untuk kebutuhan literasi di sekolah untuk pembelajaran. Kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran ini dilakukan dengan menghubungkan pada Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran multiliterasi di SD Negeri 2 Pejawaran juga diterapkan di kelas dengan melibatkan peserta didik untuk aktif mengolah berbagai sumber informasi yang telah diarahkan oleh guru. Menjadi seorang fasilitator guru kelas IV dalam mendukung kegiatan belajar mengajar multiliterasi juga menerapkan pembelajaran disiplin ilmu lainnya seperti IPAS menggunakan media film untuk pembelajaran, yaitu tentang G30S PKAI. Tidak hanya itu saja guru kelas tersebut juga mengaplikasikan pembelajaran berbasis digital dengan mengajak peserta didik untuk menggunakan perangkat laptop yang ada di sekolah dalam belajar mengajar di kelas. Hasil observasi juga menghasilkan bahwa guru memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi kesulitan belajar pada peserta didik di kelas satu terutama mengenai literasi.

Kompetensi ini dilakukan oleh guru kelas I dalam menganalisis peserta didik yang terhambat dalam membaca dan menulis dasar. Kegiatan

analisis tersebut ditindaklanjuti oleh guru, yaitu memberikan solusi melalui penggunaan berbagai pendekatan, model dan pendekatan pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran multiliterasi. Guru di SD Negeri 2 Pejawaran juga memanfaatkan hasil belajar peserta didik mengenai kualitas literasi peserta didik untuk bahan refleksi diri.

Pemanfaatan hasil literasi tersebut dilakukan salah satunya oleh guru kelas V yang memperbaiki diri dari hasil tersebut dengan mengikuti kegiatan pelatihan dan pemanfaatan aplikasi Merdeka Mengajar. Penggunaan aplikasi ini dari observasi telah digunakan seluruh guru di SD Negeri 2 Pejawaran. Kompetensi ini menjadi sarana guru juga untuk lebih memahami Kurikulum Merdeka terkait literasi. Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di kelas juga diterapkan oleh guru kelas, yaitu kelas I, IV, dan lima. Penggunaan kurikulum ini oleh guru juga berdampak pada prestasi literasi peserta didik.

Prestasi tersebut salah satunya adalah peserta didik kelas V yang memperoleh juara membuat cerita pendek tingkat Kecamatan Pejawaran. Perolehan juara tersebut diimbangi dengan kompetensi guru dalam menganalisis karakteristik dan membimbing bakat minat dari peserta didik. Kompetensi guru di SD Negeri 2 Pejawaran yang diperoleh dari hasil observasi terdapat hubungan dengan 7 kompetensi pedagogik yang telah dijelaskan di atas. Kendati demikian guru kelas I, IV, dan V terkendala dalam berkolaborasi untuk melakukan pembelajaran multiliterasi dengan kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki oleh guru

di SD Negeri 2 Pejawaran di atas dimanfaatkan oleh untuk mengetahui kompetensi pedagogik yang dilakukan oleh guru dengan penerapan pembelajaran multiliterasi di kelas.

Potensi ini juga telah dilakukan penelitian oleh Prihatini et al (2022) mengenai kompetensi pedagogik dalam menerapkan multiliterasi pada Merdeka Belajar, tetapi dalam rekomendasi diarahkan untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai praktik kompetensi pedagogik dalam pembelajaran multiliterasi. Atas hasil ini menjadi bahan kebaruan yang dilakukan oleh penelitian ini, yaitu untuk mendalami dan memfokuskan pada praktik kompetensi pedagogik pada pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, berdasarkan potensi dan rekomendasi penelitian yang telah ada, maka perlu adanya telaah lebih dalam mengenai proses praktik kompetensi pedagogik pada multiliterasi di SD Negeri 2 Pejawaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rintangan guru dalam menghadapi era *Society 5.0*.
2. Rendahnya kompetensi di dalam diri seorang guru yang berdampak pada penyakit pendidikan sehingga perlu adanya keterbukaan dengan kebijakan kurikulum yang baru.

3. Kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu cara mengimplementasikan konsep dari Kurikulum Merdeka yang kurang dipahami dengan baik oleh guru.
4. Pembelajaran multiliterasi dapat digunakan sebagai bahan perbaikan RPP yang hanya berorientasi pada administrasi saja bukan pada pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.
5. Hasil rapor pendidikan mengenai literasi sebagai bagian daripada multiliterasi yang meningkat di SD Negeri 2 Pejawaran salah satunya dari kegiatan praktik kompetensi pedagogik guru.
6. Kompetensi guru di SD Negeri 2 Pejawaran dalam sistem Kurikulum Merdeka untuk mendukung kegiatan multiliterasi di Indonesia berjalan baik, tetapi terdapat kendala dalam menganalisis bentuk bekerjasama dengan rekan guru lainnya pada praktiknya di kelas.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari penjabaran di atas luasnya permasalahan yang ada pada penelitian ini maka diperlukan fokus penelitian dalam skripsi ini, yaitu kompetensi pedagogik guru SD Negeri 2 Pejawaran dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi di kelas secara luar atau dalam ruangan pada Kurikulum Merdeka dalam perihal data praktik. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih tersistematis dan terarah dalam penelitian serta tidak melebar.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari hasil latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi pada Kurikulum Merdeka terkhusus bagian praktik di kelas?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi pada Kurikulum Merdeka dalam praktik belajar mengajar di kelas?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari kegiatan penelitian ini dengan rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru SD Negeri 2 Pejawaran dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi pada Kurikulum Merdeka terkhusus praktiknya di kelas secara luar atau dalam ruangan.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru pada pembelajaran multiliterasi di kelas secara luar atau dalam ruangan dalam sistem Kurikulum Merdeka.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diperoleh manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kegunaan teoretis
  - a) Bagi Pembaca, dapat menjadi *hasanah* ilmu pengetahuan baru tentang kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam menerapkan multiliterasi pada praktik pembelajarannya di sekolah

dasar Kecamatan Pejawaran dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

- b) Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pengembangan penelitian selanjutnya terkait dengan pelaksanaan kompetensi pedagogik pada multiliterasi di Kecamatan Pejawaran difokuskan guru sekolah dasar dalam hal praktik pembelajaran.

## 2. Kegunaan praktis

- a) Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar, dengan adanya penyelenggaraan penelitian ini pada guru dapat berdampak pada proses kualitas pembelajaran belajar di kelas karena mampu meningkatkan literasi.
- b) Bagi Pendidik, dapat memberikan pengetahuan dan motivasi untuk menggunakan kompetensi pedagogik dengan lebih baik lagi pada multiliterasi.
- c) Bagi Sekolah, hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu untuk menjadi gambaran untuk tenaga pendidik di sekolah teruntuk sekolah dasar dalam menerapkan kompetensi pedagogik pada pembelajaran multiliterasi bagi seluruh guru.
- d) Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dari pusat penghimpun kegiatan penelitian di universitas.